

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR DALAM MATERI KTI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL PADA MURID KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 RAMBIPUJI

Fikri Dzaki¹, Dzarna², Barokatin Anasofa³

¹Universitas Muhammadiyah Jember

²Universitas Muhammadiyah Jember

³SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji

Correspondence email: fikridzaki@gmail.com

Received: 4th of May 2026, Accepted: 30th of May 2026, Published: 29th of June 2026

Abstrak

Minimnya partisipasi dan prestasi belajar siswa dalam materi Karya Tulis Ilmiah merupakan salah satu masalah yang teridentifikasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Keadaan tersebut tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa selama proses belajar dan sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam materi Karya Tulis Ilmiah. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Data aktivitas belajar diperoleh melalui formulir pengamatan, sedangkan data hasil pembelajaran diperoleh melalui ujian di setiap akhir siklus. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung persentase aktivitas belajar, nilai rata-rata hasil belajar, dan persentase ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Project Based Learning berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 47% pada tahap prasiklus menjadi 65% di Siklus I dan meningkat lagi menjadi 80% di Siklus II. Di samping itu, kemajuan belajar siswa juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari 67 pada tahap prasiklus menjadi 74 pada Siklus I dan 81 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal bertambah dari 33% menjadi 53%, lalu mencapai 87% pada Siklus II. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Project Based Learning berpengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Karya Tulis Ilmiah.

Kata Kunci: Project Based Learning (PjBL), Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Karya Tulis Ilmiah.

Abstract

The low level of student participation and learning achievement in Scientific Writing was identified as one of the problems in Indonesian language instruction in Grade XI at SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. This condition was reflected in the low level of student engagement during the learning process, with most students failing to meet the Minimum Mastery Criterion (KKM). This study aimed to improve student participation and learning achievement through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model in Scientific Writing. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 Grade XI students at SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Data on student learning activities were collected through observation sheets, while data on learning achievement were obtained through tests administered at the end of each cycle. The data were analyzed using descriptive quantitative methods by calculating the percentage of student learning activities, the average learning achievement score, and the percentage of classical mastery. The results showed that the implementation of the Project-Based Learning model successfully increased student learning activities from 47% in the pre-cycle stage to 65% in Cycle I and further to 80% in Cycle II. In addition, improvements in student learning achievement were reflected in the increase in the average score from 67 in the pre-cycle stage to 74 in Cycle I and 81 in Cycle II. The percentage of classical mastery also increased from 33% to 53% and subsequently reached 87% in Cycle II. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Project-Based Learning model had a positive effect on student participation and learning achievement in Scientific Writing.

Keywords: Project Based Learning (PjBL); student engagement; learning outcomes; scientific writing.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi cukup kalau cuma mengejar penguasaan materi dan pengetahuan semata—berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan komunikasi jadi tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Begitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar diterapkan di dunia pendidikan, perubahan besar pun terjadi (Istiqomah, 2025). Kecepatan perubahan zaman menuntut peserta didik untuk bisa beradaptasi sekaligus menyelesaikan persoalan secara logis dan sistematis; itulah konsekuensi langsung dari lajunya perkembangan iptek. Konsekuensinya, pengajaran perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa supaya keterampilan yang mereka butuhkan—baik untuk belajar maupun kelak bekerja—benar-benar terbentuk. Di sini guru berperan sebagai pengarah sekaligus penyedia informasi, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna lewat pendekatan-pendekatan kreatif. Sebagai respons atas kebutuhan ini, pemerintah mengambil langkah dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Dengan kurikulum merdeka, guru punya keleluasaan lebih untuk merancang pembelajaran yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Kebijakan ini juga dianggap mampu menjawab persoalan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mendukung tumbuh kembang siswa sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri (Siregar et al., 2024). Karena itulah guru dituntut jeli memilih model pembelajaran yang mampu memancing keterlibatan aktif siswa, membangun pengetahuan secara mandiri, sekaligus menghasilkan produk belajar yang bermakna. Menerapkan model pembelajaran kreatif menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka tersebut—baik dari sisi proses maupun hasil belajar. Prinsip semacam ini terasa krusial, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia yang menitikberatkan pada pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam kerangka kurikulum merdeka, mata pelajaran bahasa Indonesia punya andil besar dalam mengasah literasi, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi siswa—baik lisan maupun tulisan. Fokusnya bukan cuma penguasaan aspek kebahasaan, tapi juga bagaimana siswa mampu memahami, mengolah, lalu menyampaikan informasi secara logis dan berbasis fakta. Jusita (dalam Victory, 2023) misalnya, mencatat bahwa pembelajaran berbasis proyek cukup ampuh mendongkrak aktivitas sekaligus hasil belajar siswa. Artinya, proses belajar bahasa Indonesia idealnya dirancang lewat kegiatan yang memancing siswa untuk aktif mengamati, berdiskusi, menganalisis, hingga menghasilkan karya—sebagai wujud nyata penerapan kompetensi berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Nah, karya tulis ilmiah (KTI) adalah salah satu materi yang pas untuk mengintegrasikan

semua kompetensi tadi, sebab menuntut siswa mengarahkan literasi, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah secara utuh.

Lewat materi KTI, siswa dilatih mengenali masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan argumen berdasarkan fakta dan data, sampai menuangkannya dalam tulisan ilmiah yang terstruktur. Fauzi dkk. (2023) menemukan bahwa bimbingan yang intensif bisa mendongkrak motivasi siswa untuk membaca dan menulis, sekaligus membuat mereka lebih percaya diri saat menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Manfaatnya pun tidak berhenti pada pencapaian kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia saja—keterampilan ini juga jadi bekal penting untuk jenjang pendidikan tinggi dan kehidupan akademis ke depannya. Karena itu, pembelajaran KTI idealnya memakai model yang memberi siswa pengalaman belajar secara langsung, bukan sekadar teori di atas kertas.

Meski penting untuk mengasah literasi akademik, penerapan materi karya tulis ilmiah di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji ternyata tidak semulus itu. Dari hasil observasi, pembelajaran di kelas ini masih didominasi metode ceramah, sehingga partisipasi murid belum bisa dibilang maksimal. Wajar saja—metode yang repetitif, ceramah satu arah, dan minimnya media pembelajaran interaktif memang cenderung menurunkan minat serta keterlibatan siswa (Malik dkk., 2025). Di lapangan, siswa umumnya kesulitan menentukan topik, merancang struktur tulisan, mengembangkan konten, sampai menata ide secara sistematis. Persoalan ini pada akhirnya berimbas pada rendahnya partisipasi dan capaian belajar. Buktinya, data prasiklus mencatat nilai rata-rata kelas cuma 67 dengan ketuntasan klasikal 33%—hanya 5 dari 15 murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 10 lainnya masih di bawah standar. Kondisi ini jadi alasan kuat kenapa diperlukan langkah perbaikan pembelajaran yang bisa mendongkrak partisipasi sekaligus hasil belajar siswa pada materi KTI.

Sejumlah penelitian sebelumnya sepakat bahwa Project Based Learning (PjBL) bisa mendongkrak kualitas proses maupun hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Faslia dkk. (2023) misalnya mencatat, model ini menonjolkan partisipasi aktif siswa lewat kolaborasi kelompok yang memperdalam pemahaman mereka. Di sisi lain, Pinem dkk. (2025) melihat PjBL sebagai cara mengajar yang lebih inovatif bagi guru. Dalam konteks KTI, PjBL berperan layaknya fasilitator yang membantu siswa memahami apa sebenarnya yang mereka butuhkan sepanjang proses belajar. Menariknya, penerapan PjBL juga terbukti mendongkrak hasil belajar lewat pengalaman yang lebih bermakna—mulai dari kegiatan investigasi, pemecahan masalah, sampai pembuatan produk pembelajaran. Menurut Dzarna (2021) Pembelajaran akan menyenangkan jika strategi yang digunakan guru menggunakan model pembelajaran yang menarik. Banyak sekali model pembelajaran

yang digunakan saat di kelas, salah satunya adalah PjBL. Semua temuan ini mengarah pada satu kesimpulan: PjBL cukup efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi KTI.

Meski begitu, keberhasilan PjBL yang tercatat dalam berbagai penelitian tadi kebanyakan masih berkuat pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan menulis secara umum. Penelitian tindakan kelas yang secara spesifik menyoroti PjBL pada materi karya tulis ilmiah—dengan fokus ganda pada keaktifan sekaligus hasil belajar—masih terbilang jarang, apalagi di jenjang SMA. Belum lagi, kajian yang mengaitkan penerapan PjBL dengan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran KTI juga masih minim. Kekosongan inilah yang coba diisi lewat penelitian ini, dengan menerapkan model Project Based Learning sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi karya tulis ilmiah.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji pada materi karya tulis ilmiah melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Harapannya, temuan ini bisa jadi alternatif pembelajaran inovatif bagi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum merdeka, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis proyek pada topik dan konteks berbeda.

METODE

Untuk mendongkrak partisipasi dan hasil belajar siswa pada materi Karya Tulis Ilmiah (KTI), penelitian ini memakai desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Lokasinya di SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji, dengan 15 siswa kelas XI sebagai subjek. Pendekatan spiral Kemmis dan McTaggart yang dipakai di sini sebenarnya juga pernah digunakan Firmansyah dkk. (2025) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks ilmiah lewat dua siklus tindakan. Desain PTK Kemmis dan McTaggart sendiri berjalan berulang dalam empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Prosesnya dimulai dari fase pra-siklus untuk memotret kondisi awal pembelajaran, lalu dilanjutkan dua siklus tindakan yang menerapkan PjBL. Setiap kali satu siklus selesai direfleksikan, hasilnya jadi pijakan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Fase pra-siklus, pembelajaran masih memakai metode ceramah—tujuannya untuk memetakan kondisi awal keterlibatan dan hasil belajar siswa sebelum ada intervensi apa pun. Data awal ini didapat dari pengamatan langsung selama proses belajar serta penilaian hasil belajar siswa. Barulah pada siklus I dan II, model PjBL diterapkan dengan tahapan yang meliputi penetapan pertanyaan utama, perancangan rencana proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan sekaligus pengawasan proyek,

presentasi hasil, hingga evaluasi. Nah, perbaikan di siklus II sendiri lahir dari hasil refleksi siklus I—terutama lewat pembagian tugas yang lebih jelas, bimbingan yang lebih detail, dan pemberian contoh konkret dalam menyusun kerangka KTI.

Tiga instrumen dipakai dalam penelitian ini: lembar observasi aktivitas belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi partisipasi disusun mengacu pada indikator keaktifan belajar dari Sudjana (2017), lalu disesuaikan lagi dengan karakteristik aktivitas siswa dalam pembelajaran PjBL. Aspek yang diamati mencakup perhatian terhadap penjelasan, keberanian bertanya, kemampuan menjawab, keterlibatan diskusi, penyampaian pendapat, kolaborasi, dan penyelesaian tugas—dinilai memakai skala Likert dengan empat tingkatan. Sementara itu, tes hasil belajar dipakai untuk mengukur capaian siswa pada materi KTI di setiap tahap penelitian, dan dokumentasi berperan sebagai data pelengkap berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, serta catatan pelaksanaan tindakan. Ketiga instrumen ini saling melengkapi: observasi berjalan selama proses belajar untuk merekam partisipasi siswa, tes dilakukan di setiap fase penelitian untuk mendeteksi perubahan hasil belajar setelah tindakan diterapkan, sedangkan dokumentasi memperkuat bukti bahwa tindakan pembelajaran memang benar-benar terlaksana.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, membandingkan hasil fase pra-siklus dengan siklus I dan siklus II. Untuk data partisipasi belajar, caranya dengan menghitung persentase nilai yang diraih siswa, lalu mengelompokkannya ke dalam empat kriteria: 75–100% (tinggi), 51–74% (sedang), 25–50% (rendah), dan 0–24% (sangat rendah). Sementara analisis hasil belajar memperhitungkan nilai rata-rata, jumlah siswa yang mencapai KKM 75, serta persentase ketuntasan klasikal—yang diukur dari perbandingan jumlah siswa bernilai minimal 75 terhadap keseluruhan siswa. Hasil analisis di tiap siklus kemudian dibandingkan satu sama lain untuk melihat sejauh mana keaktifan dan hasil pembelajaran meningkat setelah PjBL diterapkan.

Tindakan dianggap berhasil kalau terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I lalu siklus II, dengan hasil belajar tetap mengacu pada KKM yang sudah ditetapkan. Di akhir setiap siklus, refleksi dilakukan guna mengevaluasi apakah tindakan perlu dilanjutkan atau sudah cukup—sampai indikator keberhasilan penelitian benar-benar tercapai.

Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan lewat lembar observasi yang dirancang berdasarkan indikator keaktifan belajar Sudjana (2017), lalu disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran PjBL. Indikator pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Indikator Operasional
1	Memperhatikan penjelasan guru	Murid menyimak pemaparan, arahan, dan petunjuk guru selama pembelajaran berlangsung.
2	Bertanya	Murid mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan proyek.
3	Menjawab pertanyaan	Murid mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru atau teman dalam proses pembelajaran.
4	Berdiskusi	Murid dapat terlibat aktif ketika diskusi kelompok untuk menyelesaikan proyek pembelajaran
5	Mengemukakan pendapat	Murid menyampaikan ide pemasaran, atau tanggapan dalam diskusi maupun presentasi hasil proyek.
6	Menyelesaikan tugas	Murid menyelesaikan tugas atau proyek sesuai petunjuk dengan menerapkan materi yang telah dipelajari.

(Sumber: Sudjana, 2017)

Keaktifan belajar siswa diamati memakai skala Likert, dengan tiap aspek diberi skor 4 (selalu), 3 (sering), 2 (kadang-kadang), atau 1 (tidak pernah) (Priana, 2018). Persentase pencapaian indikator keaktifan siswa selama pembelajaran kemudian dihitung memakai rumus berikut.

$$P = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan peserta didik

ΣX = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor maksimal

Persentase keaktifan yang sudah dihitung tadi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tingkat keaktifan, mengacu pada Arikunto (2021), untuk melihat capaian siswa di setiap siklus. Kategori selengkapnya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keaktifan Murid

Persentase Capaian	Kriteria
75% - 100%	Tinggi
51% - 74%	Sedang
25% - 50%	Rendah

Persentase Capaian	Kriteria
0% - 24%	Sangat Rendah

(Sumber: Arikunto, 2021)

$$P = \frac{\text{Total murid tuntas}}{\text{Total seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa lalu dikelompokkan ke dalam kategori tingkat pencapaian, guna melihat sejauh mana pemahaman mereka berkembang di setiap siklus. Rinciannya ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Tingkat Hasil Belajar Murid

Persentase	Kategori
90 – 100	Sangat tinggi
80 – 90	Tinggi
70 – 80	Sedang
50 – 70	Rendah
0 - 50	Sangat rendah

(Sumber: Anwar, 2017)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku untuk mata pelajaran ini di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji tersaji pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Nilai	Kategori
$N \geq 75$	Sangat tinggi
$N < 75$	Tinggi

Semua hasil analisis ini pada akhirnya dipakai untuk mengukur seberapa efektif penerapan model Project Based Learning dalam mendongkrak keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berlangsung di SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji dengan 15 siswa kelas XI sebagai subjek. Tujuannya jelas: mendongkrak keterlibatan dan hasil belajar siswa pada materi karya tulis ilmiah (KTI) lewat model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Latar belakangnya bermula dari temuan bahwa proses belajar di kelas ini masih didominasi metode ceramah, sehingga

keterlibatan siswa belum optimal—dan tentu saja, metode semacam itu berdampak pada rendahnya keterlibatan maupun capaian belajar siswa pada topik KTI.

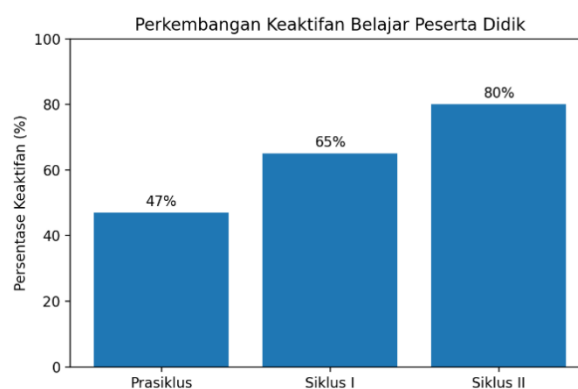
Desain penelitian tindakan kelas (PTK) dipakai di sini, mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang sesuai model Kemmis dan McTaggart. Tahap prasiklus dijalankan lebih dulu untuk memotret kondisi awal aktivitas dan hasil belajar siswa, baru kemudian masuk dua siklus pembelajaran yang menerapkan PjBL. Di setiap siklus, urutannya mengikuti sintaks PjBL: mulai dari penyampaian pertanyaan pokok, penyusunan rencana proyek, penjadwalan, pelaksanaan dan pemantauan proyek, presentasi hasil, hingga evaluasi proses belajar. Data dikumpulkan lewat pengamatan kegiatan belajar dan evaluasi hasil belajar di setiap fase, lalu dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauh mana aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat setelah PjBL diterapkan. Pembahasan berikut disusun berurutan—mulai dari kondisi prasiklus, tindakan di siklus I, sampai tindakan di siklus II.

a. Keaktifan

Sepanjang fase prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, aktivitas belajar siswa dipantau lewat lembar observasi yang mencakup enam indikator keaktifan: mendengarkan penjelasan guru, bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Hasilnya kemudian diolah dalam bentuk persentase untuk melihat kemajuan aktivitas siswa di tiap siklus, seperti dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Tahap	Persentase (%)	Kriteria
Prasiklus	47	Rendah
Siklus I	65	Sedang
Siklus II	80	Tinggi



Gambar 1. Perkembangan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 5 menunjukkan tren yang jelas: partisipasi belajar siswa naik di setiap siklus. Di tahap prasiklus, angkanya baru 47%—masuk kategori rendah, tanda bahwa sebagian besar siswa belum

sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat masih minim, membuat suasana belajar terkesan pasif.

Begitu PjBL diterapkan pada Siklus I, angka partisipasi langsung naik ke 65%—kategori sedang. Peningkatan ini menandakan pembelajaran berbasis proyek mulai berhasil memancing siswa untuk lebih terlibat, entah lewat diskusi, kerja sama kelompok, maupun penyelesaian tugas. Tren positif ini berlanjut di Siklus II, dengan angka partisipasi mencapai 80% dan masuk kategori tinggi. Artinya, siswa semakin aktif dari waktu ke waktu, dan indikator keberhasilan penelitian pada aspek partisipasi pun sudah tercapai.

Supaya lebih jelas bagaimana perkembangan tiap indikator keaktifan, hasil pengamatan per indikator disajikan pada Tabel 6.

Indikator Keaktifan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan penjelasan guru	45%	67%	87%
Bertanya	45%	63%	78%
Menjawab pertanyaan	45%	67%	78%
Berdiskusi	48%	68%	77%
Mengemukakan pendapat	52%	72%	82%
Menyelesaikan tugas	48%	72%	78%

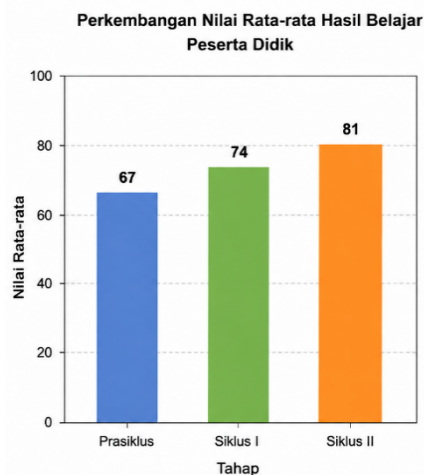
Data pada Tabel 6 memperlihatkan pola yang konsisten: semua indikator keaktifan belajar naik dari pra-siklus sampai siklus II. Di fase awal, beberapa indikator memang masih rendah—wajar, mengingat siswa belum terbiasa terlibat aktif. Tapi begitu PjBL diterapkan, seluruh indikator naik di siklus I dan makin membaik lagi di siklus II. Indikator memperhatikan penjelasan guru mencatat lonjakan paling besar, dari 45% ke 87%. Indikator penyampaian pendapat juga melompat dari 52% jadi 82%, sementara indikator bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas sama-sama berhasil mencapai kategori tinggi di akhir penelitian. Pola ini menegaskan bahwa PjBL mampu mendorong siswa terlibat secara menyeluruh, bukan cuma pada satu-dua aspek keaktifan saja.

b. Hasil Belajar

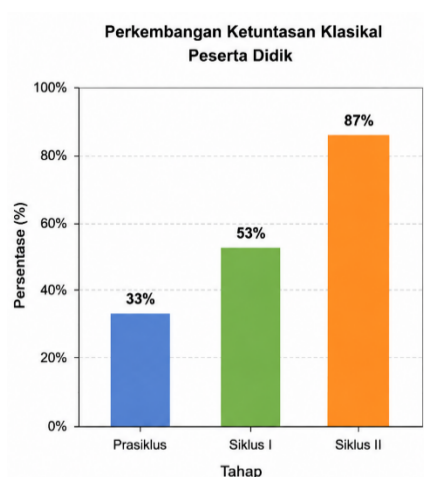
Pada fase prasiklus, hasil belajar siswa didapat dari ujian; sedangkan di Siklus I dan II, penilaiannya mencakup tes sekaligus proyek yang dikerjakan siswa setelah pembelajaran selesai. Analisisnya memperhitungkan nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas, jumlah siswa belum tuntas, dan persentase ketuntasan klasikal—semuanya berpatokan pada KKM 75 sesuai yang sudah dijelaskan di bagian metode. Ringkasan hasil belajar di tiap siklus bisa dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Rata-rata	Kategori	Tuntas	Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	67	Rendah	5	10	33%
Siklus I	74	Sedang	8	7	53%
Siklus II	81	Tinggi	13	2	87%



Gambar 2. Perkembangan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik



Gambar 3. Perkembangan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik

Merujuk pada Tabel 7, hasil belajar siswa terus berkembang di tiap siklus setelah PjBL diterapkan. Di fase pra-siklus, nilai rata-rata baru di angka 67, dengan 5 siswa tuntas dan 10 siswa belum tuntas—artinya ketuntasan klasikal baru 33%. Angka ini menegaskan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan, sehingga perbaikan lewat model Pembelajaran Berbasis Proyek memang diperlukan.

Begitu PjBL diterapkan di Siklus I, hasil belajar mulai membaik. Nilai rata-rata naik jadi 74, atau bertambah 7 poin dari tahap sebelumnya. Siswa yang tuntas bertambah jadi 8 orang, sementara yang belum tuntas berkurang jadi 7 orang. Ketuntasan klasikal pun ikut terkerek ke 53%, naik 20

poin dari pra-siklus. Perkembangan ini memang menggembirakan, tapi belum cukup memenuhi indikator keberhasilan penelitian—makanya pembelajaran perlu ditingkatkan lagi di Siklus II.

Peningkatan hasil belajar berlanjut di Siklus II. Rata-rata nilai naik jadi 81—bertambah 7 poin dari Siklus I dan 14 poin dari pra-siklus. Siswa yang tuntas melonjak jadi 13 orang, sisanya cuma 2 orang yang belum tuntas. Ketuntasan klasikal pun melompat ke 87%, naik 34 poin dari Siklus I dan 54 poin dari pra-siklus. Angka-angka ini menegaskan bahwa penerapan PjBL berhasil mendongkrak pencapaian siswa pada materi Karya Tulis Ilmiah, sekaligus memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal penelitian.

Pembahasan

a. Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa PjBL efektif mendongkrak keterlibatan siswa dalam pembelajaran KTI—terlihat jelas dari perubahan kategori keaktifan, dari rendah di prasiklus, ke sedang di Siklus I, sampai tinggi di Siklus II. Pergeseran ini menandakan sesuatu yang penting: pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (teacher-centered) berangsur berubah jadi berpusat pada siswa (student-centered). Lewat pembelajaran berbasis proyek, siswa jadi punya ruang untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dari berbagai sumber, berdiskusi, menyusun karya ilmiah, sampai mempresentasikan hasil kerja mereka sendiri.

Kenapa partisipasi bisa meningkat setinggi itu? Jawabannya ada pada karakter dasar PjBL sendiri, yang mengedepankan pengalaman belajar langsung alias learning by doing. Siswa dalam penelitian ini bukan cuma duduk mendengarkan penjelasan guru—mereka terlibat aktif di setiap fase, dari memilih topik, merencanakan proyek, mengumpulkan data, menulis makalah, sampai mempresentasikan hasilnya. Keterlibatan semacam ini otomatis membuat siswa lebih rajin menyimak penjelasan guru, berani bertanya saat mentok, aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, sigap menjawab pertanyaan, dan bertanggung jawab menuntaskan tugas proyek. Alhasil, suasana belajar jadi lebih kolaboratif dan interaktif, dan keterlibatan siswa pun naik bertahap di setiap siklus.

Di sisi lain, PjBL menuntut siswa membangun pengetahuannya sendiri lewat rangkaian kegiatan: mengamati masalah, mencari referensi, berdialog, merumuskan solusi, hingga menghasilkan karya ilmiah sebagai produk akhir. Proses semacam ini memberi pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna, sebab siswa punya kesempatan membangun pemahamannya sendiri lewat keterlibatan aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Temuan ini selaras dengan penelitian Ritan dkk. (2024), yang juga mencatat bahwa PjBL dalam pengajaran bahasa Indonesia mampu mendongkrak partisipasi siswa. Kesamaan hasil ini



semakin menguatkan dugaan bahwa karakteristik PjBL—yang memungkinkan siswa terlibat langsung—memang cenderung melahirkan proses belajar yang lebih interaktif. Dengan kata lain, partisipasi siswa cenderung meningkat ketika mereka diberi ruang untuk berkontribusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara aktif.

Meski begitu, penelitian ini punya kekhasan tersendiri dibanding studi-studi sebelumnya. Kalau penelitian lain umumnya menerapkan PjBL pada topik atau konteks yang berbeda-beda, penelitian ini justru fokus mengadopsi PjBL khusus untuk materi Karya Tulis Ilmiah di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji—materi yang menuntut siswa mengenali masalah, mencari informasi yang bisa dipercaya, menyusun kerangka tulisan, sampai menghasilkan karya ilmiah secara teratur. Peningkatan partisipasi yang terekam di sini pun membuktikan sesuatu yang menarik: PjBL bukan cuma cocok untuk pembelajaran berbasis praktik, tapi juga ampuh mendongkrak keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan menulis ilmiah.

Singkatnya, penerapan PjBL terbukti berhasil mendongkrak partisipasi belajar siswa lewat keterlibatan langsung di setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sekaligus konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu—semakin memperkuat argumen bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang efisien untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa, khususnya pada materi Karya Tulis Ilmiah.

b. Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Selain keaktifan, prestasi belajar siswa pada materi KTI juga terdongkrak lewat penerapan PjBL. Buktinya terlihat dari nilai rata-rata yang terus membaik dan persentase ketuntasan klasikal yang terus naik di setiap siklus. Sebelumnya, di fase prasiklus, mayoritas siswa belum mencapai KKM karena teknik pengajaran yang masih tradisional membuat pemahaman mereka terhadap materi cenderung rendah. Begitu PjBL diterapkan, hasil belajar naik bertahap sampai akhirnya di Siklus II mayoritas siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Kenaikan hasil belajar ini tidak lepas dari karakter PjBL yang memberi siswa pengalaman belajar langsung lewat penyelesaian proyek nyata. Siswa dalam penelitian ini bukan cuma memahami konsep KTI secara teoritis, tapi juga langsung mempraktikkannya—mulai dari memilih topik, mengidentifikasi masalah, mencari referensi yang relevan, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan konten, sampai mempresentasikan hasil proyek. Dengan cara ini, siswa jadi bisa menghubungkan konsep dengan penerapan nyata, membuat pemahaman mereka lebih mendalam dan pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar.

PjBL juga punya efek samping yang positif: mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Saat menulis karya ilmiah, mereka dipaksa menganalisis masalah, memilah sumber informasi yang bisa dipercaya, menyusun ide secara runtut, dan merumuskan solusi berdasarkan data yang ada. Latihan semacam ini bukan cuma memperdalam pemahaman konsep, tapi juga mengasah keterampilan siswa menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata. Maka, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari nilai tes yang naik, tapi juga dari kemampuan siswa mengaplikasikan konsep KTI secara konkret.

Temuan ini juga sejalan dengan Paramitha dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa PjBL mampu mendongkrak hasil belajar sekaligus partisipasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia lewat pembelajaran bertahap dalam beberapa siklus. Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa PjBL memang membuka peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam belajar sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau produk. Pada akhirnya, partisipasi siswa yang meningkat ini turut membantu tercapainya pembelajaran yang lebih baik secara keseluruhan.

Meski ada kemiripan dengan penelitian terdahulu, studi ini tetap punya nilai tambah tersendiri karena secara khusus menerapkan PjBL pada materi KTI di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji. Berbeda dari materi yang sifatnya konseptual, KTI menuntut siswa memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam bentuk produk ilmiah yang terstruktur. Karena itu, peningkatan hasil belajar yang terekam di sini menunjukkan bahwa PjBL cukup efektif memperkuat penguasaan konsep sekaligus kemampuan menulis ilmiah—siswa tidak cuma paham teorinya, tapi juga bisa langsung mempraktikkannya lewat pembuatan karya tulis ilmiah.

Ada satu benang merah menarik dari temuan ini: partisipasi belajar dan hasil belajar siswa ternyata berjalan beriringan. Siswa yang lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan proyek cenderung punya pemahaman materi yang lebih mendalam, yang pada gilirannya mendongkrak nilai hasil belajar mereka. Ini menegaskan bahwa partisipasi aktif memang jadi salah satu kunci keberhasilan siswa mencapai ketuntasan belajar. Dengan kata lain, PjBL tidak cuma mendongkrak partisipasi siswa selama pembelajaran, tapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar pada materi Karya Tulis Ilmiah.

c. Efektivitas Model Project Based Learning pada Materi Karya Tulis Ilmiah

Merangkum seluruh hasil studi dan evaluasi, penerapan PjBL memang terbukti efektif mendongkrak keterlibatan dan pencapaian belajar siswa pada materi Karya Tulis Ilmiah. Efektivitas ini tampak jelas dari kenaikan partisipasi siswa yang beriringan dengan kemajuan hasil belajar di setiap siklus. Ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan cuma menciptakan suasana

belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, tapi juga berdampak positif terhadap kemampuan siswa memahami dan menerapkan konsep karya tulis ilmiah.

Salah satu alasan PjBL berhasil di sini adalah karena karakteristiknya memang cocok dengan kebutuhan materi KTI. Materi ini bukan cuma soal pemahaman konsep, tapi juga menuntut siswa mengenali masalah, mencari dan menilai sumber informasi yang valid, menyusun kerangka tulisan, hingga menghasilkan karya ilmiah secara terstruktur—dan semua kompetensi ini bisa terfasilitasi lewat langkah-langkah dalam PjBL. Alhasil, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna: paham teorinya, sekaligus bisa mempraktikkannya langsung dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

Keberhasilan PjBL dalam penelitian ini juga membuktikan satu hal: pembelajaran yang berpusat pada siswa memang bisa meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia. Di sini, peran guru bergeser jadi fasilitator yang mengarahkan siswa di setiap fase proyek, sementara siswa sendiri yang jadi 'pemain utama'—aktif mengembangkan pengetahuan lewat diskusi, kolaborasi, pencarian informasi, penulisan karya ilmiah, hingga penyajian hasil. Transformasi peran guru semacam ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sekaligus membuka ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah—yang semuanya jadi bagian dari keterampilan abad ke-21.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, kontribusi studi ini terbilang lebih spesifik. Bukan cuma menunjukkan bahwa PjBL mendorong partisipasi dan hasil belajar, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa model ini efektif diterapkan khusus pada materi KTI—materi yang memang menuntut integrasi antara pemahaman konsep, keterampilan berpikir ilmiah, kemampuan menulis, dan kolaborasi dalam menyelesaikan proyek. Dengan begitu, kajian mengenai penerapan PjBL dalam pengajaran bahasa Indonesia jadi makin luas, khususnya dalam upaya membantu siswa menghasilkan karya tulis ilmiah yang terstruktur dan sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Implikasinya cukup jelas: PjBL bisa jadi alternatif yang efektif bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi Karya Tulis Ilmiah. Lewat model ini, guru tidak melulu berfokus pada hasil akhir, tapi juga bisa menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga pengalaman belajar siswa jadi lebih mendalam. Karena itu, PjBL layak dipertimbangkan sebagai pendekatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada topik-topik yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan penulisan ilmiah.

SIMPULAN

Merangkum seluruh hasil dan pembahasan di atas, penerapan PjBL pada materi Karya Tulis Ilmiah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk memperbaiki proses sekaligus hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Model ini tidak hanya mendongkrak hasil belajar, tapi juga memfasilitasi siswa untuk lebih terlibat lewat kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, berkolaborasi, menuntaskan tugas, dan menciptakan karya. Temuan ini sekali lagi menegaskan bahwa partisipasi siswa merupakan elemen krusial yang mendukung pencapaian hasil belajar pada materi KTI.

PjBL juga menghadirkan pengalaman belajar yang terasa lebih relevan dan bermakna, sebab siswa tidak sekadar mempelajari teori KTI, tapi langsung mempraktikkannya dalam proses penulisan karya. Rangkaian tahapan—mulai dari perencanaan, pelaksanaan proyek, diskusi, pendampingan, presentasi, hingga evaluasi—memberi siswa ruang untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan begitu, PjBL mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia yang menempatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menciptakan karya sebagai bagian penting dari prosesnya.

Keberhasilan bertahap dari pra-siklus sampai Siklus II ini menunjukkan sesuatu yang penting: efektivitas PjBL bukan cuma terletak pada proyek sebagai hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif sekaligus mendapat bimbingan selama menyelesaikan proyek. Perbaikan di Siklus II—lewat pembagian tugas yang lebih terstruktur, bimbingan yang lebih mendalam, dan pemberian contoh penyusunan kerangka KTI—jadi elemen krusial yang mengoptimalkan implementasi PjBL. Dari sini bisa disimpulkan, penerapan PjBL pada materi KTI perlu ditopang oleh perencanaan proyek yang sistematis, pembagian peran yang jelas, serta bimbingan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL bisa jadi salah satu pilihan model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang menuntut siswa menghasilkan karya terstruktur seperti KTI. Model ini juga cukup fleksibel untuk diterapkan pada materi dan karakteristik kelas yang berbeda-beda, tinggal menyesuaikan tingkat kompleksitas proyek, durasi pembelajaran, jenis produk, sampai strategi pendampingan yang dipakai. Ke depan, penelitian lain bisa memperluas cakupan ini dengan melibatkan lebih banyak subjek, durasi yang lebih panjang, atau mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran lain—supaya dampaknya terhadap kemampuan menulis, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa bisa digali lebih dalam lagi.

REFERENSI

- Abdul Malik, A. A. (2025). Strategi Gamifikasi Berbasis Kahoot dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Anwar. (2017). *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kajuara Kabupaten Bone*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi aksara.
- Asif Nur Fauzi, O. M., Maizul Habibah, S., Subekti, H., Safitri, M., Syaikhona Kholil Sidogiri, S., Negeri Surabaya, U., & Ulul Albab Taman, S. (2023). Pendampingan Karya Tulis Ilmiah Bagi Siswa SMA Ulul Albab Dalam Meningkatkan Kemampuan Meneliti Dan Keterampilan Penulisan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Dzarna (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Guru-Guru di MI Miftahul Ulum Kranjingan Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Faslia, H. A. (2023). Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*.
- I Dewa Ayu Agung Paramitha, N. N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Depeha. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*.
- Irmina Pinem, D. A. (2025). *Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN 104219 Tanjung Anom*. DIKKESH.
- Istiqomah, R. A. (2025). Keterampilan Dasar Guru Abad ke-21: Kunci Menuju Pembelajaran Kreatif dan Kolaboratif. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*.
- Nuryanti Siregar, Z. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Padangsidimpuan. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.
- Priana, S. E. (2018). Pengaruh Kualifikasi Kontraktor Terhadap Kualitas Pekerjaan Proyek Konstruksi Di Kabupaten Tanah Datar. *Rang Teknik Journal*.
- Septia, S. D., Sumarwati., & Triyani. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi melalui Metode Field Trip Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 5 Surakarta. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Susana Ines Ritan, Y. A. (2023). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru.
- Syafiul Ardi Firmansyah, N. S. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ilmiah Melalui Teknik Parafrase Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Madiun. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Victory, B. L. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Hasil Belajar dalam Mata Kuliah Komputer Teknologi Informasi. *Journal of Education Research*.